



PERILAKU AGRESI VERBAL PADA REMAJA

Julia Aridhona*, Renika Dwi Setia

***Corresponding Author:**

Universitas Muhammadiyah Aceh

Email:

julia.aridhona@unmuha.ac.id

Abstrak. Remaja merupakan masa dimana seorang individu sedang mencari identitas diri, mereka cenderung labil, suka ikut-ikutan dan mencoba sesuatu tanpa peduli hal tersebut benar atau salah. Perilaku agresi merupakan perilaku yang secara sengaja bermaksud untuk melukai secara fisik, verbal serta menghancurkan harta benda orang lain. Agresi verbal adalah mengumpat, mengejek, dan meremehkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini akan mendapatkan data aktual tentang tingkat perilaku agresi siswa SMPN2 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak berjumlah 739 siswa dan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 72 siswa. Temuan dalam penelitian ini kategorisasi perilaku agresi verbal menunjukkan bahwa ada sebanyak 14 subjek (19,4%), kategori rendah yang artinya siswa tidak pernah melakukan perilaku agresi verbal terhadap orang lain, kemudian ada sebanyak 44 subjek (61,1%) kategori sedang yang artinya siswa pernah melakukan perilaku agresi verbal terhadap orang lain, selanjutnya ada sebanyak 14 subjek (19,4%) yang termasuk dalam kategori tinggi yang artinya siswa sering melakukan perilaku agresi verbal terhadap orang lain.

Kata kunci : Agresi verbal, perilaku, siswa.

Abstract. Adolescence is a time when an individual is looking for self-identity, they tend to be unstable, like to join in and try something regardless of whether it is right or wrong. Aggressive behavior is behavior that intentionally intends to injure physically, verbally and destroy other people's property. Verbal aggression is swearing, mocking, and belittling. This research uses quantitative descriptive research. This study will obtain actual data about the level of aggressive behavior of students at SMPN2 Vocational Junior High School, Aceh Tamiang Regency. The instrument used in this study is the scale of aggression behavior. The population in this study amounted to 739 students and the sample in this study was 72 students. The findings in this study showed that the categorization of verbal aggression behavior showed that there were as many as 14 subjects (19.4%), the low category which means that students never did verbal aggression behavior towards others, then there were 44 subjects (61.1%). which means that students have done verbal aggression behavior against others, then there are as many as 14 subjects (19.4%) which are included in the high category which means students often do verbal aggression behavior towards others.

Keywords: Verbal aggression, behavior, students.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa yang paling banyak mendapatkan masalah, dimana seorang individu sedang mencari identitas diri, mereka cenderung labil, suka ikut-ikutan dan mencoba sesuatu tanpa peduli

hal tersebut benar atau salah. Masa remaja cenderung memiliki emosi yang mudah meninggi, murung, merajuk, ledakan amarah, menangis dan sensitif. Remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Mereka lebih banyak

melakukan kegiatan diluar rumah seperti sekolah, ekskul, dan bermain dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya dan kelompok itu besar pengaruhnya daripada peran keluarga (Hurlock, 2004).

Peran teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku remaja dengan lingkungannya, salah satu perilaku yang menjadi permasalahan saat ini adalah perilaku menyakiti antar teman sebaya, seperti perilaku penggunaan kata-kata makian dalam berkomunikasi, dimana pemakaian kata-kata makian dianggap sebagai kata-kata yang wajar digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kejengkelan, dan kebencian. Menurut Candra (2010) kata-kata makian masuk kedalam perilaku agresi. Perilaku agresi adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud untuk melukai secara fisik, verbal serta menghancurkan harta benda orang lain. Agresi fisik contohnya adalah memukul, menendang, atau melukai secara fisik. Agresi verbal contohnya adalah mengumpat, mengejek, dan meremehkan. Agresi yang merusak harta benda orang lain contohnya adalah merusak jam, sepeda atau benda milik orang lain (Saputra, Hanifah, & Widagdo, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dkk (2017) menyebutkan bahwa perilaku agresi disebabkan oleh faktor tertentu, salah satunya adalah perceraian orang tua. Remaja yang berasal dari keluarga bercerai ternyata lebih agresif bila dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Siswa yang orang tuanya bercerai memiliki kebahagiaan yang kurang. Hal ini akan mendorong siswa untuk mencari hal lain yang dapat membuat dirinya bahagia, termasuk dengan cara melukai orang lain secara sengaja.

Baron (dalam Arron & Dwiastuti, 2019) mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai perilaku yang dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain dengan kata-kata yang mengandung agresi. Selain itu, Berkowitz (dalam Anggraini, 2018) juga berpendapat perilaku agresi verbal sebagai bentuk perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan verbal seperti makian, ejekan, umpatan, celaan, fitnah, ancaman dan sebagainya. Buss dan Perry (dalam Arron & Dwiastuti, 2019) juga mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai tindakan yang bertujuan merugikan seseorang dengan kata-kata secara agresi. Perilaku agresi verbal didefinisikan oleh Straus dan Sweet (dalam Merdekasari & Chaer, 2017) sebagai perilaku komunikasi yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang secara mental. Vissing dan Straus (dalam Merdekasari & Chaer, 2017) juga menambahkan bahwa perilaku agresi verbal ialah komunikasi

secara khusus yang bertujuan menyerang psikologis seseorang.

Menurut Tola (2018) faktor yang mempengaruhi perilaku agresi verbal ialah faktor biologis yaitu setiap anak terlahir dengan tingkah laku dan emosi yang berbeda namun dapat diubah dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Selain itu penyakit yang di derita juga dapat mempengaruhi perilaku agresi seseorang. Faktor keluarga yaitu berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Misalnya orang tua yang selalu menekan anak untuk bersikap sesuai dengan kemauannya maka tidak menutup kemungkinan anak ini memiliki perilaku agresif yang cenderung menetap karena gejolak dari tekanan-tekanan yang diberikan oleh orang tua. Faktor sekolah yaitu kebanyakan anak menunjukkan perilaku yang berbeda saat sebelum dan sesudah masuk sekolah. Kebanyakan anak cenderung menunjukkan perilaku agresinya saat sudah masuk sekolah karena merasa keluar dari lingkungan keluarga dan dapat bebas melakukan hal yang ingin dilakukan. Faktor budaya yaitu yang dimaksud budaya disini bukan adat namun seperti suatu kebiasaan yang dibuat. Misalnya kebiasaan anak menonton televisi yang menayangkan perilaku kekerasan seperti film kartun atau robot yang menayangkan adegan kekerasan, dengan begitu anak cenderung meniru tayangan tersebut. Hal negatif dari media tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak. Baron dan Byrne (dalam Arron & Dwiastuti, 2019) juga berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku agresi verbal ada tiga yaitu faktor sosial seperti frustrasi, tekanan dari orang tua dan lingkungan, provokasi, agresi yang dipindahkan, pemaparan terhadap kekerasan di media, keterangsangan yang meningkat, dan keterangsangan seksual. Faktor pribadi seperti pola perilaku, persepsi, narsisme, dan ancaman ego. Faktor situasional seperti suhu udara yang tinggi, obat-batan, dan keramaian yang memicu munculnya perilaku agresivitas verbal.

Berkowitz (dalam Kartika, 2015) menjabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresi verbal diantaranya frustrasi, pikiran, kepribadian, keluarga, proses sosialisasi, pola asuh, dan lingkungan luar. Selanjutnya Bandura, Ross dan Ross A (dalam Zahri & Savira, 2017) juga mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku agresi verbal ialah faktor bawaan biologis, frustrasi dan belajar melakukan tindakan agresi itu sendiri. Berdasarkan beberapa faktor yang telah di paparkan maka dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi perilaku agresi verbal yaitu faktor internal yang lahir dari diri sendiri atau fak-

tor bawaan, kemudian faktor eksternal meliputi sosial, keluarga, situasional, budaya, dan sekolah. Selain faktor yang terkait dengan perilaku agresi, menurut Buss (dalam Arron & Dwiastuti, 2019) ada beberapa aspek perilaku agresi verbal di antaranya agresi verbal aktif langsung yaitu perilaku agresi verbal yang dilakukan secara langsung pada pihak sasaran. Agresi verbal pasif langsung yaitu perilaku agresi verbal yang dilakukan langsung dengan tujuan yang dialihkan. Agresi verbal aktif tidak langsung yaitu perilaku agresi verbal yang dilakukan secara tidak langsung namun tujuannya langsung ke pihak sasaran. Agresi verbal pasif tidak langsung yaitu perilaku agresi verbal yang dilakukan secara tidak langsung kepada sasaran dengan kontak verbal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, perilaku agresi tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi disebabkan oleh faktor tertentu. Penelitian Nisfiannoor dan Yulianti (2005) menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai lebih agresif dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Ditinjau dari segi dimensi agresivitas, remaja yang berasal dari keluarga bercerai juga lebih agresif secara fisik maupun verbal.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dalam proses menemukan pengetahuan, data yang digunakan berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang diteliti. Penelitian deskriptif kuantitatif ini akan mendapatkan data aktual tentang tingkat perilaku agresi siswa SMPN2 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak berjumlah 739 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah 72 siswa yang diambil setelah di observasi dan masuk kedalam karakteristik sampel penelitian. Hasil penelitian ini perlu dilakukan kategorisasi terkait tingkat perilaku agresi siswa apakah sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, maupun sangat rendah. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik diskriptif dengan teknik persentase, yaitu statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan program SPSS version 23 windows. Deskripsi data penelitian berfungsi untuk mengeta-

hui data dengan penelitian yang telah dilakukan. Hasil analisis ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi	Perilaku Agresi Verbal
N	72
Mean	82,56
Standar Deviasi	6,861
Minimum	69
Maximum	94

Berdasarkan data deskriptif diatas, variabel perilaku agresi verbal memiliki nilai mean 82.56 atau dibulatkan 83, standar deviasi 6,86 serta nilai minimum 69 dan maksimum 94. Kategori skor perilaku agresi verbal dibagi menjadi 3 kategori, yaitu kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi. Untuk menentukan batasan dari ketiga kategori tersebut peneliti merangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Kategori Data Penelitian

Variabel	Rentang Frekuensi Persentase Total Data Penelitian			
Perilaku Agresi Verbal	Rendah	Sedang	Tinggi	72
	14 (19,4%)	44 (61,1%)	14 (19,4%)	

Berdasarkan data diatas, maka rentang frekuensi data penelitian kategorisasi perilaku agresi verbal menunjukkan bahwa ada sebanyak 14 subjek (19,4%) dari 72 sampel penelitian yang termasuk dalam kategori rendah yang artinya siswa tidak pernah melakukan perilaku agresi verbal terhadap orang lain, kemudian ada sebanyak 44 subjek (61,1%) dari 72 sampel penelitian yang termasuk kategori sedang yang artinya siswa pernah melakukan perilaku agresi verbal terhadap orang lain, selanjutnya ada sebanyak 14 subjek (19,4%) dari 72 sampel penelitian yang termasuk dalam kategori tinggi yang artinya siswa sering melakukan perilaku agresi verbal terhadap orang lain.

Pembahasan

Baron (dalam Arron & Dwiastuti, 2019) mendefinisikan perilaku agresi verbal sebagai perilaku yang dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain dengan kata-kata yang mengandung agresi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan perilaku agresi masih dialami oleh siswa SMPN2 Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang dan belum tertuntaskan secara optimal. Tentunya hal ini menjadi perhatian tenaga pendidik terutama guru di sekolah dan guru bimbingan konseling yang merupakan salah satu pihak penting sehingga dapat

membantu siswa mengubah perilakunya. Berdasarkan pendapat Baumrind (dalam Kartika, 2015) bahwa anak akan cenderung memiliki perilaku agresif karena seringnya diberi hukuman dan tekanan oleh orang tua. Dalam hal ini terlihat jelas perilaku agresivitas verbal pada anak yang muncul akibat perilaku orang tua. Kemudian diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti (2016) bahwa siswa yang diasuh dengan penerapan pola asuh otoriter tingkat agresifnya lebih tinggi daripada siswa yang diasuh dengan penerapan pola asuh demokratis dan permisif.

Penelitian oleh Soejitningsih (dalam Olga, 2019) ada sebanyak 576 orang remaja yang pernah mendapatkan perlakuan tidak baik yaitu ejekan, hinaan, digosipkan, serta makian dengan hal-hal negatif oleh remaja lain. Pengalaman tersebut kerap terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya. Perilaku agresi verbal dapat berdampak buruk, namun remaja saat ini menganggap perkataan kasar seperti ejekan bahkan hingga makian telah menjadi hal yang biasa bagi mereka. Hal ini jelas menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku khususnya dalam berkomunikasi di mana seharusnya bahasa merupakan suatu simbol yang menunjukkan identitas diri dan menggambarkan tentang kondisi sosial suatu masyarakat. Oleh karena itu, para remaja atau siswa yang merupakan aset negara ini harusnya dapat lebih menjaga cara berkomunikasi mereka agar dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, produktif dan cerdas baik secara fisik maupun mental yang baik bagi bangsa dan negara. Perilaku agresi jelas bersifat negatif yang harus di benahi agar dapat memperbaiki dan melahirkan para generasi penerus bangsa yang baik. Salah satu caranya adalah membenahi pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perilaku agresi verbal merupakan perilaku mengumpat, mengejek, dan meremehkan sehingga mampu menyakiti hati orang lain. Berdasarkan analisis data dan pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa kategorisasi perilaku agresi verbal menunjukkan bahwa ada sebanyak 14 subjek (19,4%), kategori rendah yang artinya siswa tidak pernah melakukan perilaku agresi verbal terhadap orang lain, kemudian ada sebanyak 44 subjek (61,1%) , kategori sedang yang artinya siswa pernah melakukan perilaku agresi verbal terhadap orang lain, selanjutnya ada sebanyak 14 subjek (19,4%) yang termasuk dalam kategori tinggi yang artinya siswa sering melakukan perilaku agresi verbal

terhadap orang lain.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengulas lebih dalam tentang penelitian yang ingin diteliti, menambah populasi penelitian yang mungkin akan memberikan hasil yang lebih baik, dan mencari variabel-variabel lain yang dapat lebih mempengaruhi perilaku agresi verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L. N. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan intensi agresivitas verbal instrumental pada suku batak di ikatan mahasiswa Sumatera utara universitas diponegoro. *Empati*, 270-278.
- Arron, A., & Dwiastuti, I. (2019). Gambaran vicarious learning dan agresivitas verbal pada siswa smp. *Psikologi Pendidikan*, 193-197.
- Candra, A. (2010). Agresi pada manusia. Jakarta: Kompas.com. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2010/08/02/08461591/Agresi.pada.Manusia-3>
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Irmayanti, N. (2016). Pola asuh otoriter, self esteem, dan perilaku bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 20-35.
- Kartika, P. A. N. (2015). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan agresivitas pada remaja. Naskah Publikasi. Surakarta.
- Merdekasari, A., & Chaer, M. (2017). Perbedaan perilaku agresi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di smkn 1 kasreman ngawi. *Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 53-60.
- Nisfiannoor, M., & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1-18.
- Olga, N. F. (2019). Hubungan kematangan emosi dengan agresivitas verbal yang dilakukan pada kalangan mahasiswa.
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan tingkat perilaku agresi berdasarkan jenis kelamin pada siswa sekolah menengah kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 142-147.
- Saputra, W. N. E., Widiyari, S., & Dina, D. A. M. (2016). Peace Education: Islamic Perspective. Makalah dipresentasikan pada Proceeding 1st In-

- ternational Conference on Islamic Education.
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung: Alfabeta.
- Tola, Y. P. (2018). Perilaku agresif anak usia dini dilihat dari pola asuh orang tua. Jurnal buah hati, 1-13.
- Zahri, H., & Savira, I. (2017). Pengaruh self-control terhadap agresivitas remaja pada pelajar smp dan smu di sekolah perguruan nasional. Jurnal Psikologi, 1-10.